UNSUR BUDAYA HINDU PADA FOKLOR LUTUNG KASARUNG

Erna Megawati
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa,
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
45megawatie@gmail.com

INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

Abstract: Hindu Cultural Elements In Foclor Lutung Kasarung. This study aims to describe the elements of the Hindu religious system in Lutung Kasarung using literary anthropological approach. This study is a qualitative descriptive study with data sources in the form of the Lutung Kasarung fairy tale text that focuses on cultural elements. Data were collected using note taking techniques in the form of words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, or discourses contained in the text of the Lutung Kasarung fairy tale. The data were then analyzed using content analysis. The validity of the research was carried out through increasing accuracy by re-reading. The results of the analysis show that there are 9 signs of the Hindu religious system in the Lutung Kasarung tale in the form of religious rituals, darma, sacred animals, and incarnations.

Keywords: Hinduism, folklore, culture

Abstrak: Unsur Budaya Hindu Pada Foklor Lutung Kasarung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur sistem religi Hindu dalam foklor Lutung Kasarung dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks dongeng Lutung Kasarung yang berfokus pada unsur budaya. Data dikumpulkan dengan teknik catat yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, ataupun wacana yang terdapat dalam teks dongeng Lutung Kasarung. Data kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Validitas penelitian dilakukan melalui peningkatan kecermatan dengan membaca ulang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 9 tanda sistem religi Hindu pada dongeng *Lutung Kasarung* yang berupa ritual keyakinan, darma, hewan suci, dan inkarnasi.

Kata kunci: Hindu, dongeng, budaya

Manusia, bahasa dan budaya merupakan tiga hal yang diharapkan berjalan beriringan karena kebudayaanlah yang telah membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Indonesia, telah mengalami perjalanan panjang dalam perkembangan kebudayaanya. Bentangan kepulauan dari timur ke barat dan utara ke selatan di garis khatulistiwa telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang

kaya baik secara sumber daya alam maupun kebudayaan.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah menarik bangsa-bangsa lain datang ke Indonesia yang pada akhirnya memengaruhi kehidupan bangsa Indonesia seutuhnya. Marwati dan Notosusanto (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa penemuan prasasti-prasasti kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha menunjukkan peninggalan pengaruh Hindu-Budha dalam hal sastra atau aksara. Prasasti ditulis dengan bahasa Sansakerta, Malayu Kuno dan huruf Pallawa.

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang senantiasa berkaitan dalam kehidupan manusia. Kramsch dan Widdowson (1998) menyebutkan bahasa merupakan alat utama yang digunakan dalam kehidupan sosial. Ketika bahasa digunakan dalam sebuah konteks komunikasi, maka bahasa terikat dengan budaya dengan cara yang kompleks. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bahasa bukanlah sekadar aksara yang hampa budaya. Sebaliknya bahasa merupakan wadah budaya dari masyarakat penggunanya, dengan kata lain, bahasa mengekspresikan realitas budaya.

Endraswara (2013) lebih jelas menyatakan adanya hubungan antara kajian antropologi sebagai kajian manusia berbudaya dengan sastra sebagai hasil budaya manusia. Terdapat 5 aspek utama yang mendekatkan sastra dan antropologi yaitu: (1) keduanya memiliki kesamaan memerhatikan aspek manusia dengan seluruh perilakunya; (2) manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki cipta rasa kritis yang dapat digunakan untuk mengubah hidupnya; (3) baik antropologi maupun sastra menerima dengan baik fenomena imajinatif kehidupan manusia yang lebih indah dari kenyataannya; (4) terdapat banyak wacana lisan serta sastra lisan yang diminati oleh para antropolog dan ahli sastra; dan (5) kajian sastra dan budaya memiliki banyak interdisiplin yang memungkinkan munculnya antropologi sastra. Dengan demikian menjadi jelas bahwa budaya manusia seperti adat istiadat, seremonial, tradisi, dan sejenisnya menjadi sumber inspirasi menarik bagi para sastrawan dalam mencipta karya-karyanya.

Berdasarkan pendapat C. Kluckhohn (dalam Spencer-Oatey, 2012) kebudayaan terdiri dari berbagai pola, baik eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditransmisikan oleh simbol, yang merupakan pencapaian khas kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam artefak. Inti penting dari kebudayaan terdiri dari ide tradisional dan khususnya nilai-nilai yang melekat, berupa sistem budaya yang dianggap sebagai produk tindakan dan elemen prasyarat tindakan masa depan.

Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan dapat berwujud suatu kompleks ide, aktivitas, dan benda-benda produk manusia. Dari keseluruhan wujud tersebut, terdapat unsur-unsur kebudayaan (*cultural universal*) yang terdiri dari 7 pokok yaitu: bahasa; sistem pengetahuan; organisasi sosial; sistem peralatan hidup dan teknologi; sistem mata pencaharian hidup; sistem religi ; dan kesenian. Pembagian ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Kluckhohn (1953) dalam bukunya *Universal Categories of Culture*. Hal demikian menunjukkan bahwa setiap kebudayaan mengandung 7 unsur pokok tersebut. Unsur pokok dari masing-masing kelompok mempunyai karakter yang berbeda satu dengan lainnya. Hal itulah yang menyebabkan ketika terjadi interaksi maka unsur-unsur di dalam kebudayaan masing-masing kelompok menjadi saling memengaruhi.

Sistem religi atau kepercayaan dalam suatu kebudayaan merupakan unsur yang biasanya terlihat sejak lahir. Unsur-unsur dalam rangka sistem religi dibagi menjadi dua kelompok yaitu sistem keagamaan dan ilmu ghaib. Aspek religi memiliki kesusatraan suci dan sistem upacara keagamaan.

Ketika dua kebudayaan atau lebih bertemu maka proses asimilasi ataupun akulturasi tidak dapat dihindari dalam rangka perbaikan hidup menjadi lebih baik. Koenjaraningrat (dalam Sn dkk, 2016) mendefinisikan asimilasi sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan baik perorangan maupun kelompok manusia, termasuk usaha untuk memperbaiki kesatuan tindak, sikap serta proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Lebih lanjut, dalam interaksi kebudayaan, asimilasi antarbudaya terjadi bila terdapat kelompok-kelompok manusia yang

berbeda kebudayaan, individu dari kelompok tersebut saling bergaul secara langsung dalam waktu relatif lama, dan kebudayaan dari kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri. Melihat syarat tersebut, dalam perkembangannya kolektif asli Indonesia bertemu dengan bangsa India yang mempunyai kebudayaan berbeda. Individu dari masing-masing kolektif berinteraksi dalam waktu relatif lama sehinga terjadilah asimilasi kebudayaan di antara keduanya.

Kebudayaan Hindu-Budha turut memengaruhi pranata sosial yang ada di Indonesia seperti sistem pemerintahan maupun sistem kepercayaan. Pada sistem pemerintahan kebudayaan menurut Djoned (dalam Kom, 2017) menyatakan bahwa sistem kerajaan di Indonesia ada yang bersifat mutlak dan turun temurun. Hal ini sejalan dengan sistem yang dianut dalam kebudayaan Hindu-Budha bahwa kekuasaan diturunkan dari generasi sebelumnya.

Pada sistem kepercayaan, pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dinyatakan oleh Supriadi (dalam Kom, 2017) mulai dianut secara berangsur-angsur oleh masyarakat Indonesia dimulai dari golongan elite di sekitar istana kemudian menyebar ke rakyat jelata dengan tidak meninggalkan paham animisme dan dinamisme. Hal ini menunjukkan terjadinya asimilasi sistem kepercayaan dari masyarakat Indonesian dengan bangsa India yang ada di Indonesia.

Kerajaan-kerajaan yang turut berkembang di bawah pengaruh kebudayaan Hindu-Budha pada kurun waktu abad ke 4 sampai dengan abad 16 di antaranya adalah kerajaan Kutai di hulu sungai Mahakam, kerajaan Tarumanegara di bagian barat Jawa, kerajaan Holing di Jawa Tengah, kerajaan Sriwijaya di Sumatera, dan juga kerajaan Padjajaran yang beribukota di Pakuan (Bogor) Jawa Barat. Lutung Kasarung merupakan folkor lahir di tengah-tengah kebudayaan kerajaan Padjajaran.

Kaitan unsur Budaya Hindu-Budha, Koentjaraningrat (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa pembentukan kata budaya sebagai bentuk jamak dari bahasa Sansakerta *Budhii* yang berarti budi dan akal. Lebih lanjut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu hasil usaha manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Dengan demikian, kebudayaan sebagai hasil akal dan budi manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya maka tidak aneh jika satu kolektif mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kolektif lainnya.

Pada tahun 414 Masehi disebutkan, pengembara Cina, Fa–sheen, bahwa pemeluk agama Hindu-Budha di pulau Jawa tidaklah banyak. Fa-sheen datang ke pulau Jawa karena rusaknya perahu yang ditumpangi dari India. Hal ini yang menyebabkan mereka tinggal di sana. Fa-sheen mencatat bahwa pada saat itu banyak pedagang India yang beragama Hindu-Budha yang bermukim di kota-kota pelabuhan. Penyebaran agama Hindu-Budha dipercepat dengan proses perkawinan antara bangsa Indonesia asli dan bangsa India (Irfani, 2015).

Dengan terjadinya percampuran etnis maka percampuran (asimilasi) budaya juga tidak dapat dihindari. Sastra sebagai karya sastra manusia ikut terpengaruh seiring terjadinya interaksi budaya. Folkor sebagai karya sastra lama yang berisi cerita rekaan luar biasa yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang juga terasimilasi oleh berbagai kebudayaan yang diserap oleh nenek moyang. Nilai-nilai yang diserap dapat berupa nilai spiritual, sosial, moral bahkan ideologi.

Proses asimilasi tidak terjadi secara insidental melainkan satu proses akulturasi yang berjangka waktu. Penting adanya untuk mengenali kebudayaan yang ada dan membentuk lingkungan hidup seseorang. Hal tersebut adalah satu usaha pemertahanan nilai kearifan lokal sekaligus membuka diri terhadap setiap perubahan positif yang ada di sekitar. Tidak mengenali budaya sendiri akan mengakibatkan disorientasi jati diri bahkan kehilangan identitas diri. Segi yang lain, jika suatu kebudayaan mampu mengasimilasikan suatu kebudayaan ke dalamnya tanpa kehilangan jati diri tentu hal ini akan dapat memperkaya kebudayaan suatu bangsa.

Kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia digambarkan oleh Bosch yang dikutip oleh Syamsul (dalam Kom, 2017) bahwa yang pertama datang ke Indonesia adalah bangsa India yang mempunyai semangat untuk menyebarkan agama Hindu-Budha. Jadi, kebudayaan Hindu-Budha berkembang di Indonesia terjadi melalui

interaksi sosial antara masyarakat asli dengan bangsa India.

Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari bahasa Sansakerta yaitu berasal dari akar kata sas dan tra. Kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi". Sedangkan akhiran tra menunjukkan "alat sarana". Dengan demikian kata sastra mempunyai makna alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Ketika kata sastra bertemu kebudayaan Jawa dan Melayu, kata sastra diberi awalan su yang berarti hal yang indah atau baik.

Istilah sastra menurut Sumardjo (dalam Kanzunnudin, 2012) adalah karya sastra dan kegiatan seni berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lahir sebagai ekspresi perasaan seseorang dalam menilai sesuatu. Karena sastra adalah suatu seni dan penciptaan maka sastra tidak melulu diukur dengan nilai keilmuan. Sebaliknya sastra bersifat pribadi dan relatif.

Lebih lanjut Fananie (dalam Kanzunnudin, 2012) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky yang memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna, sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetik bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik *(poetic function*) sedangkan estetika makna melalui *deep structure*. Hal ini berarti sastra sebagai satu ciptaan terdiri dari dua unsur yaitu unsur bahasa sebagai wadah dan makna sebagai isi atau pesan yang diekspresikan oleh sang pengarang. Sastra sebagai satu kreasi mengedepankan keindahan pada kedua unsurnya sehingga orang lain lain dapat menikmati sastra sebagai ekspresi pengarang.

Danandjaja (dalam Rahmah, 2007) menyatakan bahwa foklor adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Jadi, walaupun foklor berupa rekaan dan diyakini tidak benar-benar terjadi, isi dari foklor mengandung pesan moral bagi pendengar.

Lebih lanjut Danandjaja menjelaskan bahwa foklor merupakan sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian foklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang secara lisan maupun percontohan gerak dan alat pembantu pengingat.

Danandja juga mengajukan sebagai bagian dari suatu kebudayaan, foklor mempunyai ciri-ciri pengenal sebagai berikut:

1. Penyebarannya secara lisan dari generasi ke generasi/turun temurun.
2. Bersifat tradisionil dalam bentuk standar dan disebarkan dalam waktu yang cukup lama.
3. Akibat penyebaran secara lisan, foklor seringkali mempunyai versi atau variasi yang berbeda, walaupun bentuk dasarnya sama.
4. Bersifat anonim.
5. Mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya kata-kata klise pada cerita rakyat.
6. Mempunyai kegunaan/fungsi dalam kehidupan kolektif.
7. Bersifat pralogis, polos dan lugu.
8. Menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu.

Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Rahmah, 2007) berdasarkan tipenya, foklor terbagi menjadi 3 yaitu: foklor lisan; sebagian lisan; dan bukan lisan. Foklor lisan (*verbal folklore*) adalah folkor dalam bentuk lisan murni seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Sedangkan foklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folkor campuran antara folkor lisan dengan bukan lisan seperti kepercayaan rakyat, permaianan rakyat, adat istiadat, dan sebagainya. Sedangkan Foklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah foklor bukan lisan

walaupun penyampaiannya melalui lisan. Folkor jenis ini terbagi menjadi bagian material (arsitektur, rakyat, pakaian tradisonal, dan obat-obatan), non-material, dan (gerak isyarat tradisional, dan musik rakyat).

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor terbagi menjadi 3, yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh empu cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa yang biasanya berisi tentang cerita alam semesta, dan petualangan para dewa. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci oleh empu cerita. Legenda bersifat keduniawiaan dan dalam waktu yang tidak terlalu lampau. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Folkor adalah salah satu karya sastra yang menempel pada ingatan masyarakat. Sudjiman (dalam Bawono, 2013) menyatakan bahwa foklor adalah cerita tentang makhluk khayali biasanya ditampilkan sebagai tokoh dengan kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatasi masalah manusia dengan berbagai macam cara. Foklor tergolong sebagai cerita rakyat yang merupakan bagian tradisi lisan. Jika sudah direkam dalam tulisan, dongeng cenderung menjadi prosa kisahan tentang peruntungan tokoh cerita dimana setelah mengalami kejadian ajaib, akhirnya tokoh hidup berbahagia. Definisi ini menggambarkan bahwa foklor merupakan karya sastra lama dalam bentuk lisan yang tokoh ciptaan di dalamnya mempunyai karakter bijaksana dalam menghadapi perjalanan hidup yang ajaib. Foklor mengajarkan kebaikan akan berbuah kebaikan dan sebaliknya kejahatan akan mendatangkan karma.

Semi (dalam Bawono, 2013) mendefinisikan foklor adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan asal usul suatu tempat atau negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dongeng adalah satu rekaan berisi peristiwa aneh atau ajaib yang tidak terjadi di dunia nyata. Walaupun berisi cerita rekaan, foklor berisi kearifan lokal serta pesan moral bagi pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan jenisnya, foklor dikelompokkan menjadi 4 yaitu: dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot, serta dongeng berumus. Dongeng binatang adalah dongeng yang tokoh-tokohnya merupakan hewan baik hewan peliharaan maupun liar. Contoh: Si Kancil. Dongeng biasa *(ordinary tales*) adalah dongeng yang tokohnya adalah manusia biasa yang mengalami suka dan duka dalam perjalanan hidupnya. Contoh: Jaka Tarub. Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan kegelian hati sehingga baik sang pendongeng maupun pendengar menjadi tertawa. Biasanya dongeng jenis ini juga dapat menimbulkan sakit hati bagi kelompok tertentu yang menjadi sasaran. Lelucon dianggap sebagai "tabiat" fiktif kolektif tertentu sedangkan anekdot dianggap sebagai bagian "riwayat hidup" fiktif kolektif tertentu. Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus ini terdiri dari dongeng bertimbun banyak untuk mempermainkan orang dan tidak mempunyai akhir.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka Lutung Kasarung merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Sunda yang diwarisi secara turun temurun. Lutung Kasarung adalah folkor masyarakat Sunda yang berlatar belakang kerajaan Pasir Batang. Cerita ini pernah diangkat menjadi film pertama di HIndia-Belanda dan diputar di bioskop elit Majestic pada tahun 1926 – 1927 (Winata dan Waluyanto, 2014).

Cerita rakyat Sunda, dan juga Baduy, seperti Mundinglaya dan Lutung Kasarung adalah contoh pantun yang mengenai kebijakan kerajaan-kerajaan Tanah Sunda seperti Padjajaran dan Galuh. (Van Zanten, 2016). Pada awal perkembangannya, folkor Lutung Kasarung diceritakan secara lisan dalam seni pantun. cerita tutur dalam bentuk sastra Sunda lama yang disajikan secara paparan (prolog), dialog, dan seringkali dinyanyikan. Seni Pantun itu dilakukan oleh seorang juru pantun (tukang pantun) sambil diiringi alat musik kecapi yang dimainkannya sendiri.

Beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan di antaranya adalah "Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik" oleh Irawan, dkk (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur kebudayaan pada masyarakat Dompu yang tertuang di dalam teks *Ngagahi Dana*. Penelitian relevan lain dilakukan oleh Talita dan Rosdiana (2020) dengan judul "Unsur Budaya Lokal Dalam Teks Deskripsi Mahasiswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa menuangkan budaya lokal Bogor ke dalam teks deskripsi yang mereka tulis. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, Khotimah (2016) juga melakukan kajian dengan judul "Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat unsur budaya. Penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang relevan dengan kebaruan pada sumber data yang diambil serta unsur kebudayaan yang dianalisis.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menurut J.W Creswell (dalam Supriatna, 2016) adalah pendekatan ini menekankan pemahaman sebagai satu proses inkuiri yang berbeda dengan metodologi tradisional. Pendekatan ini mengeksplorasi masalah sosial dan kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Kajian juga dilakukan dalam situasi yang alami.

Metode yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada metode yang diajukan oleh Ratna (2004). Metode dan teknik dibagi 3 yaitu: pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Tahap akhir, hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal yaitu metode yang menyajikan hasil analisis melalui kata-kata, bukan angka-angka dan statistik.

HASIL

Berdasarkan analisis data dengan pendekatan antropologi sastra, diperoleh hasil analisis data pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Data dari Tinjauan Kebudayaan Universal

No	Data	Unsur Budaya
1	Pertapa	Sistem Religi
2	Kerajaan	Organisasi Sosial
3	Sifat baik hati	Sistem Religi/darma
4	Oh dewata	Sistem Religi
5	Kahyangan	
6	Lutung	Sistem Religi/hewan suci
7	Matanya terpejam dan mulutnya komat-kamit	Sistem Religi/yoga
8	Mandi di Jamban Salaka	Sistem Religi
9	Berubah wujud	Sistem Religi/Inkarnasi

PEMBAHASAN

Pertapa adalah orang yang melakukan praktik keagamaan Hindu meliputi ritus sehari-hari (contohnya puja [sembahyang] dan pembacaan doa), perayaan suci pada hari-hari tertentu, dan penziarahan. Kaum petapa yang disebut sadu (orang suci) memilih untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrem daripada umat Hindu pada umumnya, yaitu melepaskan diri dari kesibukan duniawi dan melaksanakan tapa brata selama sisa hidupnya demi mencapai moksa. Hal tersebut, tampak pada kutipan "*Prabu Tapa Agung berniat meninggalkan istana kerajaan Pasir Batang untuk memulai kehidupan baru sebagai* ***pertapa****"*.

Sejumlah umat Hindu memilih untuk hidup sebagai petapa (Sanyāsa) dalam upaya mencapai moksa ataupun bentuk kesempurnaan spiritual lainnya. Para petapa berkomitmen untuk hidup sederhana, tidak berhubungan seksual, tidak mencari harta duniawi, serta berkontemplasi tentang Tuhan.

Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Setelah sekian lama memimpin **kerajaan**, tibalah waktunya bagi Prabu Tapa Agung untuk memikirkan pengganti dirinya. Ia memutuskan si bungsu Purbasari pantas menggantikan dirinya memimpin kerajaan Pasir Batang"*.

Sistem pemerintahan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha adalah sistem turun temurun. Pengaruh yang juga terlihat adalah pemilihan nama-nama tokoh yang menduplikasi zat Yang Mahakuasa Dewata. Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Purbasari memiliki **sifat baik hati**"*.

Sanātana-dharma, artinya darma yang abadi" atau "jalan yang abadi".Istilah ini mengacu kepada kewajiban "abadi" yang harus dijalankan oleh seluruh umat Hindu tanpa memandang derajat, kasta, atau sekte/aliran seperti kejujuran, tidak menyakiti makhluk hidup, menjaga kesucian, berniat baik, pemaaf, bersabar, mengendalikan nafsu, mengendalikan diri sendiri, murah hati, dan bertafakur. Hal tersebut, tampak pada kutipan *" oh **dewata**"*.

Aliran Hinduisme meyakini suatu pengatur alam semesta-dasar bagi segala fenomena di dunia yang memanifestasikan diri dalam berbagai wujud yang disebut dengan berbagai nama, seperti Iswara, Dewa, Batara, Hyang, dan lain-lain yang bermakna "yang bersinar", atau dapat diterjemahkan sebagai "makhluk surgawi". Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Pangeran Guruminda enggan menikahi bidadari **Kahyangan** seperti permintaan ibunya, Sunan Ambu"*.

Agama Hindu juga dicirikan dengan adanya kepercayaan akan makhluk surgawi yang dipandang tidak setara dengan Yang Mahakuasa, sedangkan beberapa aliran juga memandangnya sebagai manifestasi dari Yang Mahakuasa. Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Engkau harus mau turun ke bumi sebagai seekor **lutung**. Di dunia manusia namamu adalah Lutung Kasarung".*

Kera atau Lutung merupakan hewan suci budaya Hindu. Kera suci bagi kebudayaan Hindu adalah Hanoman. Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Tidak tinggal diam, Lutung Kasarung segera duduk bersila. Matanya terpejam dan mulutnya komat-kamit"*.

Dalam banyak praktik keagamaan dan ritual, umat Hindu biasanya mengucapkan mantra. Mantra adalah seruan, panggilan, atau doa yang membantu umat Hindu agar dapat memusatkan pikiran kepada Tuhan atau dewa tertentu, melalui kata-kata, suara, dan cara pelantunan. Hal tersebut, tampak pada kutipan *"Saat Putri Purbasari mencoba **mandi di Jamban Salaka**, keanehan pun terjadi. Bubuk hitam yang menempel di wajah dan tubuhnya hilang seketika"*.

Ciri menonjol dalam ritual keagamaan Hindu adalah pembedaan antara yang murni dan sudah tercemar. Ada aturan yang mengisyaratkan bagaimana kondisi-kondisi yang dikatakan tercemar atau tak murni lagi, sehingga pelaksana upacara harus melakukan pembersihan atau pemurnian kembali sebelum upacara dimulai. Maka dari itu, penyucian biasanya dengan air menjadi ciri umum dalam kebanyakan aktivitas keagamaan Hindu. Hal tersebut, tampak pada kutipan "*Tiba-tiba asap tebal menyelimuti tubuh Lutung Kasarung. Setelah asap tersebut hilang, Lutung Kasarung telah **berubah wujud** menjadi Pangeran Guruminda sangat tampan"*.

Gagasan fundamental agama Hindu, bahwa metamorfosis, atau transformasi, dicontohkan melalui (konsep) Awatara Wiracarita Hindu dan Purana menceritakan beberapa kisah tentang turunnya Tuhan ke dunia (inkarnasi) dalam wujud fana demi menegakkan di masyarakat dan menuntun manusia mencapai moksa. Inkarnasi itu disebut pula awatara Beberapa awatara terkenal merupakan perwujudan Wisnu, meliputi Rama (tokoh utama Ramayana) dan Kresna (tokoh penting dalam Mahabharata).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 9 tanda sistem religi Hindu pada folklor Lutung Kasarung yang berupa ritual keyakinan, darma, hewan suci, dan inkarnasi.

Berdasarkan analisis ini dapat ditarik ditarik simpulan bahwa terjadi asimilasi budaya hindu ke dalam dongeng Lutung Kasarung sehingga folklor Lutung Kasarung yang merupakan entitas masyarakat Sunda mengandung unsur-unsur sistem religi kebudayaan Hindu.

REFERENSI

Bawono, Y. 2013. Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberian Dongeng Sejak Dini. Diakses dari https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3981/A15.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Irawan, W., Mahyudi, J., dan Sukri, M. 2018. Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu *Pendekatan* Arketipel-Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *15*(2).

Kanzunnudin, M. 2012. Peran sastra dalam pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Khotimah, K. 2016. Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi *Setiyono* dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra). PBSI-FKIP. Diakses dari http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/1914/122110159-Khusnul Khotimah.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Kluckhohn, C. 1953. Universal categories of culture. Anthropology *Today*. Chichago: University Press.

Koentjaraningrat, K. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kom, M. 2017. Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI SMK NEGERI 3 Sibolga Oleh: Delima Sari Panggabean. *Jurnal Pendidikan IPS, 1(IIg)*.

Kramsch, C., dan Widdowson, H. G. 1998. *Language and* Culture. Oxford: Oxford University Press.

Rahmah, Y. 2007. *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang) (Studi Komparatif Struktur Cerita Dan Latar Budaya)*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Ratna, I. N. K. 2004. *Teori, Metode & Teknik Penelitan Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan, F. 2013. *Peninggalan Kebudayaan Masa Klasik (Hindu-Budha) di Kabupaten Wonosobo Sekitar Abad VII-IX*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Sn, R. F. S., Kreatif, F. I., dan Interior, P. D. 2016. Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=+Konsep+Dasar+Asimilasi+%26+Akulturasi+dalam+Pembelajaran+Budaya.&btnG=.

Spencer-Oatey, H. 2012. *What is culture? A* Complication *of Quotations*. GlobalPAD Core Concepts. Diakses dari http: //www.warwick.ac.uk/globalpadintercultural.

Supriatna, E. 2016. Transformasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Religi dan Budaya untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. *Atikan*, *2*(1).

Talitha, S., dan Rosdiana, R. 2020. Unsur Budaya Lokal dalam Teks Deskripsi Mahasiswa. *Proceedings Universitas Pamulang*, *1*(2.

Van Zanten, W. 2016. Some Notes On The Pantun Storytelling Of The Baduy Minority Group: Its Written And Audiovisual Documentation. *Wacana*, *17*(3).

Winata, M. N., dan Waluyanto, H. D. 2014. Perancangan Buku Cerita Bergambar Adaptasi Legenda Lutung Kasarung. *Jurnal DKV Adiwarna*, *1*(4).